

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terkena dampak dari penyebaran *covid-19*, demi memutus rantai penularan *covid-19*, Pemerintah membuat himbauan dan kebijakan kepada masyarakat agar mentaati protokol kesehatan seperti melakukan 3M dan salah satunya adalah menjaga jarak/ *social distancing*. Sejalan dengan kebijakan mengenai *social distancing*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran mengenai “Pembelajaran Secara Daring Dan Bekerja Dari Rumah Untuk Mencegah Penyebaran *Covid-19*” dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan. *Social distancing* dilakukan dengan cara belajar di rumah (*study from home*), bekerja di rumah (*work from home*), dan juga beribadah di rumah (*pray from home*). Melansir laman resmi Kemendikbud RI mengatakan bahwa Kebijakan *study from home* menjadikan beberapa kegiatan di sekolah mau tidak mau harus ditunda bahkan ditiadakan dan sistem pembelajaranpun mengalami perubahan, yaitu dengan cara pembelajaran *online*.

Sofyana & Abdul (2019) mengatakan pembelajaran *online* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh yang lebih dikenal dengan nama pembelajaran *online* dan tujuan dari adanya pembelajaran *online* ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau pelajar agar lebih banyak dan lebih luas Sofyana & Abdul (2019). Sejalan dengan pernyataan Sofyana & Abdul tersebut Moore *et al* (dalam Handayani dan Wulandari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pelaksanaan

pembelajaran *online* membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti *smartphone*, *laptop*, ataupun *tablet* yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun (Gikas & Grant, 2013).

Sejalan dengan kebijakan mengenai *social distancing*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran mengenai “Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19” dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan. Untuk melakukan *social distancing* adalah dengan cara belajar di rumah (*study from home*), bekerja di rumah *work from home*, dan juga beribadah di rumah *pray from home*. Kebijakan *social distancing/physical distancing* memiliki dampak pada berbagai sektor, seperti sosial, ekonomi dan pendidikan. Pada sektor pendidikan secara tidak langsung memiliki dampak bagi para pelajar. Beberapa kegiatan di sekolah mau tidak mau harus ditunda bahkan ditiadakan. Sistem pembelajaran pun mengalami perubahan, yaitu dengan cara pembelajaran online. Perkembangan zaman menuntut setiap individu untuk mampu berkembang mengikuti perubahan, salah satu bidang yang mendapatkan dampak yaitu bidang pendidikan, terlebih perkembangan teknologi didukung oleh fenomena bahwa peserta didik lebih dekat dengan *smartphone* dibandingkan dengan media belajar seperti buku teks pelajaran atau sejenisnya. Kemandirian belajar yang dipadukan dengan keaktifan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran sangatlah bergantung pada kondisi saat ini.

Kemandirian belajar sendiri sangatlah diperlukan dalam sistem pendidikan tinggi, karena akan membantu individu untuk belajar dengan aktif. Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain sebagai suatu peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau pengembangan prestasi, yang meliputi; menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab

yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Kemandirian belajar juga berguna untuk individu dapat mengatasi suatu masalah yang dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan tugas tanpa meminta bantuan orang tua dan temannya, dikarenakan materi terkait tugas tersebut tidak mereka kuasai, dan tidak mereka sukai. Hal inilah yang menyebabkan siswa menyontek hasil tugas temannya. Siswa mengatakan dalam pembelajaran *online* tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas tanpa bantuan orang lain, kemudian tidak kreatif dalam mengerjakan tugas, siswa mengatakan ketika mengerjakan tugas mereka mudah menyerah dalam mengerjakan tugas, kemudian siswa selama belajar online mereka lebih sering meminta bantuan teman atau orang lain dalam mengerjakan tugas, karna tugas tersebut tidak mereka sukai, siswa juga mengatakan materi yang tidak dimengerti mereka bertanya kepada temanya untuk menyontek hasil tugas temanya. Kegiatan siswa yang tidak mandiri dalam proses belajar ini disebut rendahnya tingkat kemandirian belajar pada diri siswa-siswi MAN 1 Jember.

Kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya (Nurhayati, 2011). Kemandirian belajar adalah sifat serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif siswa untuk menguasai suatu kompetensi. Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri (Mujiman, 2011).

Siswa MAN berada dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Masa remaja yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering kita kenal dengan istilah masa remaja. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal. Menurut Winarno, & Goeritno (2017). Dengan banyaknya siswa yg melakukan tidak mandiri dalam proses belajar siswa maka banyaknya bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas, tidak kreatif untuk menyelesaikan tugas dari guru.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK bahwa Siswa dalam proses belajar yang tidak memiliki kemandirian belajar tentu akan tidak bertanggung jawab atas dirinya yang merupakan seorang siswa, terbukti dari banyaknya siswa MAN 1 jember yang banyak tidak mengikuti belajar daring melalui *earlening* sekolah dengan maksimal, mengerjakan Pr atau tugas dari gurunya asal-asalan, sekolah hanya formalitas. Hal ini juga diperburuk dengan waktu belajar yang sangat minim. Siswa yang berada dirumah saat sekolah daring seperti saat ini lebih sering untuk bermalasan-malasan mengerjakan tugas dan menganggap bahwa tugasnya itu mudah tetapi setelah dikerjakan hasilnya tidak sesuai yang guru-guru inginkan karena menurut mereka tugas yang diberikan gurunya sudah dipahami tetapi setelah dikerjakan siswa tidak mengerti tugasnya dan mengerjakan asal-asalan dikumpulkan kepada guru.

Kemandirian belajar menurut Steinberg (2002) adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kurangnya kemandirian pada anak tunggal akan menjadi masalah saat anak tersebut memasuki masa remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat (Hurlock,1999). Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan

biologis, kognitif, dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Santrock, 2003; Monks, 2006).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa siswi yang melakukan tidak mandiri dalam proses belajarnya di MAN 1 Jember. Pada aspek pertama bebas bertanggung jawab, siswa mengatakan ketika mendapat tugas tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan orang lain, siswa menunda waktu dalam mengerjakan tugas.

Aspek kedua yaitu progresif dan ulet, siswa mengatakan bahwa ketika mereka menyerah dihadapi dalam suatu masalah, siswa tidak tekun dalam usaha mengejar prestasi karena memilih untuk mononton youtube atau bermain hp, siswa mengatakan juga bahwa mereka lebih memiliki usaha yang kecil dalam mewujudkan harapannya dikarenakan mereka masih bergantung kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu hal, siswa juga tidak menyukai hal-hal yang baru atau yang menantang mereka memilih bermain hp atau menonton drama korea.

Aspek ketiga yaitu inisiatif atau kreatif, siswa mengatakan bahwa ketika belajar dirumah mereka tidak kreatif atau tidak ada ide-ide baru untuk berkembang maju dikarenakan mereka merasa bosan dan keterbatasan untuk memberikan ide-ide yaitu merak tidak bisa bertemu tatap muka bersama teman dan guru-gurunya, siswa mengatakan bahwa ketika belajar dirumah mereka merasa pasif dikarenakan mereka hanya ada tugas belajar dan mengerjakan tugas dari gurunya itupun meminta bantuan dari orang lain dan juga mereka merasa bosan ya karena tidak bisa bertatap muka dengan teman dan gurunya.

Aspek keempat yaitu pengendalian diri, siswa mengatakan bahwa ketika mereka belajar dirumah merasa tidak bisa mengendalikan emosinya karena mereka merasa bosan belajar dirumah, siswa juga tidak berpikir dulu melakukan suatu tindakan ketika sekolah dirumah, siswa mengatakan mereka ketika belajar dirumah tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah daring mereka telat dan tidak mempersiapkan mata pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya.

Aspek kelima yaitu kemandirian diri, siswa mengatakan bahwa mereka ketika belajar dirumah atau sekolah dari tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri dan mereka memilih bergantung pada orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, siswa juga tidak merasa puas dengan pekerjaan tugas ya karena mereka mengerjakan tugas dibantu orang lain atau mencontek tugas temanya, siswa juga merasa mereka mudah terpengaruh oleh orang lain karena mereka merasa tidak percaya yang membuat mereka terpengaruh dalam mengerjakan tugas atau meninggalkan tugasnya dan memilih bermain hp atau menonton drama korea.

Masa remaja merupakan masa peralihan karena remaja belum mencapai status sebagai orang dewasa namun juga tidak lagi memiliki status sebagai anak-anak. Masalah-masalah yang dialami remaja adalah masalah terkait perubahan fisik dan psikis karena usaha dalam menemukan identitas diri. Freud berpendapat bahwa perubahan fisik pada remaja mengakibatkan munculnya perubahan emosi remaja tersebut di rumah (Holmbeck, 1996 dalam Steinberg, 2002:289). Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst yaitu mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999; Ali, dkk., 2010). Pada masa remaja inilah dikatakan sebagai periode penting bagi individu selama proses perkembangan kemandirian (Steinberg, 2002). Remaja diharapkan dapat membebaskan diri dari sifat kekanak-kanakan yang menggantungkan diri dengan orangtua. Remaja juga seharusnya mampu melakukan sesuatu dan mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, remaja juga merasa ingin bebas dan keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak pada orangtua (Ali, dkk., 2010). Remaja merasa ingin mandiri, namun juga membutuhkan rasa aman dengan bergantung secara emosi kepada orangtua mereka. Remaja ingin mandiri namun di sisi lain mereka tidak ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Hal serupa juga terjadi dari pihak orangtua, mereka menginginkan anak untuk menjadi mandiri namun masih membatasi pilihan dan keputusan anaknya (Hurlock, 1980).

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut diatas peneliti tertarik ingin medeskripsikan terkait bagaimana gambaran kemandirian belajar pada saat pandemi.

Penelitian ini penting dilakukan karena pandemi dan belajar dirumah membuat siswa makin banyak melakukan tidak mandiri dalam proses belajarnya yang dapat mengakibatkan dampak yang diperhitungkan menjadi suatu permasalahan seperti menurunnya semangat belajar siswa karena belajar secara mandiri dapat membuat siswa jenuh atau bosan. Siswa tidak dapat berinteraksi dengan guru serta teman-teman di sekolah. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan tugas pada proses pembelajaran kepada siswa, sebagian siswa masih meminta bantuan kepada temannya tanpa inisiatif atau usaha dari dirinya sendiri terlebih dahulu untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikan guru, siswa menyontek dan bertanya kepada temannya pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, padahal jawaban yang diberikan oleh temannya belum tentu benar. Sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai tema “Gambaran Kemandirian belajar pada siswa siswi MAN 1 Jember saat pandemi

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kemandirian belajar siswa-siswi MAN 1 Jember saat pandemi?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran kemandirian belajar pada siswa-siswi MAN 1 Jember saat pandemi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam bidang Psikologi mengenai gambaran kemandirian belajar pada saat pandemi khususnya pada remaja siswa-siswi MAN. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu data untuk dukungan atau pembandingan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi tambahan baik kepada pembaca atau guru mengenai kemandirian belajar saat pandemi
- b. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meminimalisir tingkat kemandirian belajar, menambah pemahaman terhadap sekolah tentang kemandirian belajar serta dapat menjadi acuan penambahan referensi terhadap peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Aziz Azhar, Basry (2017) dengan judul “*Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu*”. Penelitian ini ingin melihat; Hubungan kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa SMPN 2 Pangkalan Susu. Hipotesis yang diajukan ; Adahubunganyang positif antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian pada siswa Populasi adalah siswa-siswa SMPN 2 Pangkalan Susu yang berjumlah 417 orang, tehnik sampling adalah simple random sampling, berjumlah sampel 79 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik skala, yaitu skala kemandirian, skala kepercayaan diri dan skala kompetensi guru, sebelum digunakan untuk penelitian, skala diujicobakan kepada 30 orang siswa untuk melihat validitas dan reliabilitas skala tersebut. Data dianalisis dengan tehnik Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan ; a). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian, dengan koefisien Freg = 8,304; $p = 0,001$. Diketahui Ftabel = 3,12. Nilai Fhit > Ftabel memiliki makna bahwa kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier dengan kemandirian. .b). Kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki hubungan dengan kemandirian sebesar 17,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 82,1% sumbangan dari faktor lain terhadap kemandirian.c). Ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi guru dengan kemandirian pada siswa, koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,390$; $p < 0,001$, sumbangan efektif sebesar 15,2%. d). Ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian,

dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,267$; $p = 0,018$; dan sumbangan efektif sebesar 7,1 %. e). Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMPN 2 Pangkalan Susu, memiliki kemandirian yang tergolong sedang, kompetensi guru yang baik, dan memiliki kepercayaan diri yang dimiliki tergolong sedang.

2. Warmi Attin, Adirakasiwi Alpha Galih dan Santoso Erik (2020) dengan judul “*Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Karawang Tahun Pelajaran 2019-2020)*”. Motivasi dan kemandirian belajar pada mata pelajaran matematika menjadi penting dalam situasi pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan motivasi dan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebelum dan sesudah pembelajaran daring. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan teknik *quasi eksperimental* dan desainnya adalah *one group pre test and post test design*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Karawang, dan sampelnya adalah kelas VII B. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi dan kemandirian belajar yang didesain khusus menggunakan *goggle form*, sehingga siswa tinggal mengisi angket tersebut menggunakan *handphonenya*. Jumlah pernyataan masing masing adalah 20 pernyataan baik untuk motivasi maupun untuk kemandirian belajar. Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahwa guru matematika di SMPN 3 Karawang sudah mampu melaksanakan pembelajaran daring dengan baik, hasil lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi kemandirian belajar sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di kelas VII B SMPN 3 Karawang
3. Kurniawan Arif (2020) dengan judul “*Pemanfaatan JB class untuk mendorong kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemic covid-19*” (SMA Negeri 8 Yogyakarta). Dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, kemandirian belajar menjadi sangat penting mengingat siswa tidak bertatap muka

secara langsung dengan guru. Akan tetapi, hal ini belum terlihat pada pembelajaran daring Biologi di Kelas X MIPA 1. Berdasarkan refleksi penulis, siswa masih sangat tergantung instruksi guru dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis menerapkan pembelajaran daring memanfaatkan JB Class dengan menerapkan strategi *selfregulated learning* yang diadaptasi dari Wandler & Imbriale (2017). Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring dengan JB Class mampu mendorong kemandirian belajar siswa. Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa, kemandirian belajar siswa kelas X MIPA 1 mencapai 75%.

4. Ramadhan Munggaranani & Saripah Ipah (2017) dengan judul “*Profil Kemandirian Siswa SMA berdasarkan urutan Kelahiran dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*” Profil Otonomi Siswa Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Urutan Lahir dan Implikasi dari Pembinaan dan Konseling. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemandirian siswa, dimana mereka banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diantaranya urutan kelahiran. Otonomi adalah bacaan individu untuk mengatur, mengontrol, dan mengelola diri sendiri tanpa bergantung pada orang dewasa dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kemandirian siswa berdasarkan urutan kelahiran. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Al Muttaqin Fullday School Tasikmalaya Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kemandirian siswa berdasarkan urutan kelahiran pada kategori lebih tinggi. Rekomendasi penelitian menunjukkan kepada guru Bimbingan dan Konseling serta penelitian selanjutnya.
5. Syahputra Dedi (2017) dengan judul “*Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan*” Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit membutuhkan minat belajar siswa sehingga tidak heran prestasi belajar siswa tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena penguasaan siswa terhadap mata pelajaran ekonomi dapat dilihat dari kemampuan menghafal dari pada memahami.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar dan bimbingan belajar terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian pada siswa SMA Melati Perbaungan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Jurusan IPS sebanyak 47 orang dan sampel merupakan total populasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi berganda. Hasil penelitian diperoleh : kemandirian belajar ($p = 0,002$), bimbingan belajar ($p = 0,001$) dan secara parsial ($p = 0,000$) berpengaruh terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang sudah dan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja yaitu dengan metode deskriptif kuantitatif ada atau pernah dilakukan adalah penelitian lebih fokus pada Gambaran kemandirian belajar pada siswa MAN saat pandemi. Sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah siswa MAN 1 Jember maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif sehingga inilah yang menjadi keaslian tema yang diangkat oleh peneliti untuk diteliti.